

## BAB II

### OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

#### A. Objek Penciptaan

##### 1. Skenario Film “Nyonya Rana”

Penciptaan karya film “Nyonya Rana” diwujudkan dengan memilih sebuah skenario drama yang mengangkat cerita tentang seorang perempuan dan kesendiriannya. Skenario ini menceritakan potret persoalan tokoh utama (Rana) sebagai anggota keluarga perempuan (isteri) adalah manusia perasa yang sangat membutuhkan ruang dan kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendirian yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya.

Kesendirian ini sangat erat kaitannya dengan rasa sepi. Setiap manusia tentu pernah merasakannya. Sepi, terisolasi, seolah tak ada yang mengerti, dan merasa dirinya sendiri menjadi satu-satunya makhluk yang seolah tak beruntung. Terlebih ketika semua orang tampak bahagia dan hanya dia yang terjebak dalam rasa sepi itu. Ketika persoalan tersebut ditarik ke dampak yang lebih besar, rasa kesepian bisa mengarah pada gangguan psikologis, konsumsi obat terlarang, atau bahkan niat untuk bunuh diri. Terjebak dalam rasa sepi bisa membuat seseorang merasa menjadi makhluk tak berguna. Rasa ini kerap muncul apabila yang berkaitan sudah kehilangan arah tujuan, saat sudah tidak ada lagi gairah atau semangat untuk menjalani hidup.

Skenario film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan Rana, seorang perempuan Jawa yang menderita gejala traumatik akibat pengalaman yang dialaminya setelah menjalani kehidupan rumah tangga bersama seorang laki-laki yang kaya raya. Sayangnya hingga kini di usianya yang terbilang sudah tua, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Ia juga merasa kesepian karena suami sering tidak menemaninya karena kesibukan, sehingga setiap hari ia hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di dalam kamar. Suatu saat sang suami yang mungkin juga merasakan hal sama, ingin mencoba memperbaiki keturunan dengan menikah lagi. Hal tersebut semakin membuat Rana larut dalam kesedihannya. Akhirnya ia

berusaha kabur dari rumah, namun beberapa orang suruhan suaminya segera menemukan Rana dan membawanya pulang dengan paksa. Rana kembali dikunci di dalam kamar dengan rasa kecewa, takut, dan panik. Sejak saat itu ia selalu merasa ketakutan bahkan hanya jika ada orang suruhan sang suami masuk kamarnya yang bermaksud mengantarkan makanan serta memberi kabar tentang suaminya.

Rangkaian cerita tersebut secara umum disajikan dengan kronologi yang acak namun tetap tersusun pada garis kontinuitas serta kausalitasnya. Penata suara memiliki pandangan terhadap konsep skenario film “Nyonya Rana”, kemudian menggunakan metode penerapan unsur *diegetic sound* untuk memberikan informasi-informasi yang tidak diberikan oleh unsur visual dan verbal serta membangun *suspense* dan dramatika ceritanya. Beberapa informasi naratif yang disajikan tidak digambarkan dalam visual, sehingga unsur suara seperti dialog serta *sound effect* bersifat *diegetic off-screen* yang lebih dominan mengambil alih peran tersebut. Harapannya dengan penggunaan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur realitas serta subjektivitas, berusaha agar penonton seakan berada dalam film tersebut dan merasakan apa yang sedang dialami tokoh utama. Mengeksplorasi bunyi-bunyian yang berasal dari dalam dunia cerita kemudian dikomposisikan agar menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

Isi dari skenario “Nyonya Rana” secara keseluruhan memiliki dialog verbal yang sangat minim. Sehingga banyak celah-celah tersedia untuk menyampaikan informasi naratif dengan menggunakan elemen suara lain seperti *sound effect* serta musik. Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang penata suara yang bertanggungjawab untuk merespons dan mengeksplorasi unsur suara yang baik serta sesuai dengan kebutuhan naskah.

Kapasitas seorang penata suara pada film ini adalah mengembangkan kompleksitas suara, variasi, dan mengemas bebunyian unik, untuk membangun *suspense* dan ritme dalam sebuah film. Menemukan, menggabungkan, dan mengkomposisikan beberapa elemen-elemen suara yang diperlukan hingga menjadi satu keutuhan yang akan menciptakan sebuah penekanan dramatisasi tertentu. Peran penata suara tidak hanya sekedar merekam dan menyunting elemen

suara, namun dalam produksi film ini konsep tata suara ditangani seluruhnya oleh penata suara, sehingga tanggung jawab penata suara dalam produksi ini menjadi cukup besar.

Penata suara menentukan elemen suara apa saja yang akan disusun dan dikomposisikan dalam setiap *scene* untuk mengefisiensikan waktu pada saat produksi. Hal ini membutuhkan kepekaan seorang penata suara dalam melakukan analisis pada setiap adegan yang memiliki penekanan tertentu, menguasai teori-teori dasar suara, pengetahuan teknis perekaman, memilih objek yang tepat untuk menciptakan sebuah desain suara, kemudian melakukan beberapa *treatment* khusus lainnya terhadap unsur-unsur auditif yang dapat mendukung dramatika serta memperkuat naratif cerita.

## **B. Analisis Objek**

### **1. Ringkasan Plot**

Film ini memiliki plot *non-linear* dimana urutan peristiwa yang disajikan keluar dari garis kronologisnya, namun masih tetap terkait dengan garis kontinuitasnya. Tatanan plot tersebut meliputi saat Rana telah mengalami trauma hingga mengganggu kejiwaannya (masa kini), dan gambaran kilas balik (*flashback*) mengenai sebab-sebab Rana mengalami hal tersebut (masa lalu) dengan tatanan waktu yang melompat-lompat.

### **2. Segmentasi Plot Naskah**

Rangkaian plot dalam film ini dibuat menggunakan jenis plot *non-linear*.

Segmentasi sekuenfilm ini dapat dipecah menjadi :

*Sekuen* 1. Pembuka

*Sekuen* 2. Pengenalan tokoh

*Sekuen* 3. Pengenalan masalah

*Sekuen* 4. Masalah

*Sekuen* 5. Pemecahan

*Sekuen* 6. Penutup

### 3. Tiga Dimensi Tokoh

#### a. Rana

##### 1) Fisiologis

Usia sekitar 50 tahun, tubuh kurus dengan tinggi 165 cm, berhidung mancung, kulit kuning langsung, memiliki rambut lurus berombak. Gaya bicara teratur dan sopan. Gaya pakaian sehari-hari adalah busana rumahan untuk seorang isteri bangsawan Jawa.

##### 2) Psikologis

Rana adalah seorang yang pendiam *introvert* karena mengalami gejala traumatik atas isolasi, kesendirian, dan hasrat batin yang tak tersampaikan yang mengakibatkan kondisi psikologisnya semakin terganggu.

##### 3) Sosiologis

Sebagai seorang isteri bangsawan Jawa yang “dipingit”, Rana adalah orang yang cenderung tertutup dalam kehidupan sosial. Kondisi sosial yang terisolasi karena sikap suami yang *over-protective* dalam kehidupan rumah tangga.

#### b. Suami Rana

##### 1) Fisiologis

Usia sekitar 60 tahun, tubuh gemuk berisi dengan tinggi 170 cm, kulit sawo matang. Wajahnya tidak ditampakkan.

##### 2) Psikologis

Cerminan seorang raja. Memiliki sifat penyayang, perhatian, namun tidak pernah diungkapkan secara verbal pada orang di sekitarnya. Caranya membuat orang di sekitar merasakan angkuh dan menyebalkan, tetapi di balik sosok yang angkuh dan menyebalkan ia memiliki nurani yang pengertian.

##### 3) Sosiologis

Merupakan orang dengan strata ekonomi kelas atas. Selalu memberikan amanah kepada anak buahnya untuk melayani isteri-isterinya karena selalu sibuk dengan urusan pekerjaan.

### c. Seseorang

#### 1) Fisiologis

Usia sekitar 40 tahun. Wajah tidak ditampilkan. Tubuh tegap berisi dengan tinggi kurang lebih 170 cm. Kulit sawo matang. Gaya keseharian rapi mengenakan seragam pengawal dan petugas keamanan (sekuriti), tak banyak memakai aksesoris, namun selalu bersepatu pantovel yang menjadi identitas suaranya ketika berjalan.

#### 2) Psikologis

Seorang pengawal yang disiplin dalam menjalankan tugas. Tegas namun sopan dalam bersikap maupun ucapan.

#### 3) Sosiologis

Seseorang pelayan sekaligus pengawal yang sangat loyal. Kesehariannya bertugas menjaga dan melayani Rana atas perintah sang atasan (suami Rana).

### 4. Analisis Suara Naskah Film “Nyonya Rana”

Proses tata suara dalam film sudah dimulai pada saat analisis skenario di awal pra-produksi. Hal ini dilakukan untuk dapat menganalisis bagian-bagian dalam skenario yang bisa direalisasikan sesuai konsep. Berikut adalah bagian-bagian film yang dapat direalisasikan sesuai konsep.

Tabel 2.1. *Breakdown* Tata Suara film “Nyonya Rana”

<i>Scene</i>	<i>Cast</i>	<b>Suara</b>	<b>Deskripsi/Motivasi</b>
1	- Rana - Seseorang	<i>Music Box</i>	- <i>Opening</i> film dengan pembentukan <i>mood</i> - Penunjuk waktu (Adzan dzuhur) - Pengenalan tokoh dan identitas suara
		Adzan	
		Langkah sepatu	
		Pintu terbuka & tertutup	

4	- Rana - Suami	Dialog Rana	- <b>Rana:</b> “Percuma begini terus, capek. Aku juga tak kunjung bisa punya anak!” - Tokek sebagai simbol ironi
		Gesekan kain kasur	
		Derit ranjang	
		Tokek	
5	- Rana - Seseorang	Tangisan Bayi	- imajinasi Rana akan hasratnya memiliki anak. - <b>Rana:</b> “Ssstt.. Jangan nangis, papa lagi kerja!” - Identitas suara tokoh Seseorang (pengawal) yang mendatangi kamar.
		Dialog Rana	
		Langkah sepatu	
		Pintu terbuka & tertutup	
6	- Rana - Mbok Emban	Isak tangis Rana	- Perluasan ruang lingkup <i>ambience</i> adegan. - Representasi kondisi emosional tokoh Rana.
		<i>Background ambience</i> tamu pernikahan ( <i>offscreen</i> )	
7	- Rana - Suami - Istri ke-2 - Penghulu - Tamu pernikahan	Dialog Penghulu	- Dialog akad nikah - Representasi kondisi emosional tokoh Rana
		Dialog Suami	
		Dialog dan doa Tamu	
		Doa tamu bergemuruh	
	- Rana ( <i>morphing</i> )	Doa tamu bergemuruh Gemuruh ombak	- Representasi kondisi emosional tokoh Rana
8	- Rana	Gemuruh ombak	- Representasi kondisi emosional tokoh Rana
		Kobaran api	
		Angin kencang pantai	
		Samar-samar suara gagak	

11	- Rana	<i>background</i> jalanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Representasi kondisi mental dan pikiran Rana</li> <li>- Identitas suara mobil suami</li> </ul>
		Lalu lalang kendaraan	
		Suara Mobil berderum	
		Rana memberontak	
13	- Rana	Suara aktivitas senggama ( <i>off-screen</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rana mendengarkan suara aktivitas senggama suaminya dan istri kedua dari balik kamar sebelah</li> </ul>
14	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rana</li> <li>- Seseorang</li> </ul>	Engsel, kunci, pintu	- Aktivitas di luar kamar.
		Mobil suami datang	- Indikasi kedatangan suami Rana.
		Dialog Seseorang	
		Ketuk & gedor pintu	- Ketenangan Rana di dalam kamar
		<i>Music Box</i>	- <i>Music box</i> sebagai pengiring <i>ending</i> film